

**GAMBARAN KESANTUNAN PERGAULAN PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM RIAU DALAM PERSPEKTIF
BUDAYA MELAYU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna
Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



Oleh :

WICKY MARCHELA

158110021

**ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

GAMBARAN KESANTUNAN PERGAULAN PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM RIAU DALAM PERSPEKTIF BUDAYA MELAYU

WICKY MARCHELA

158110021

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal

29 November 2019

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog

Yulia Herawaty, S.Psi., MA

Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Wicky Marchela dengan ini disaksikan oleh dewan penguji skripsi. Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

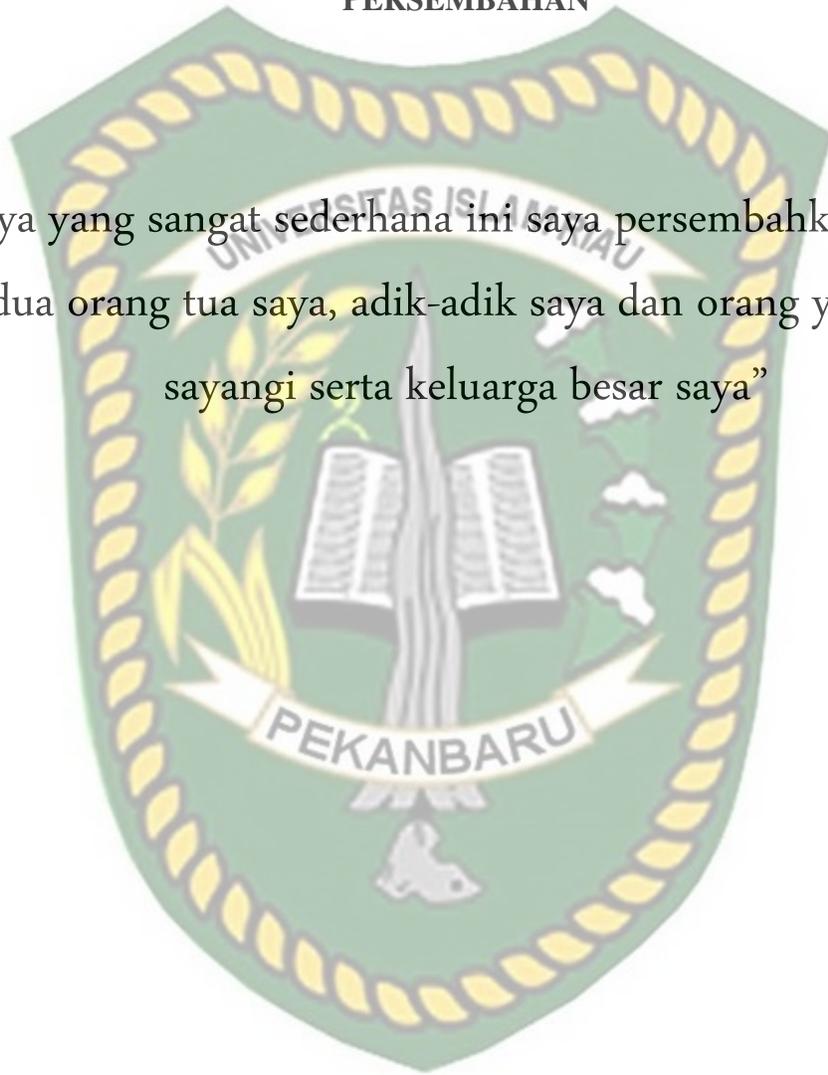
Pekanbaru, 05 November 2019

Yang Menyatakan,

Wicky Marchela

PERSEMBAHAN

“karya yang sangat sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, adik-adik saya dan orang yang saya sayangi serta keluarga besar saya”



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

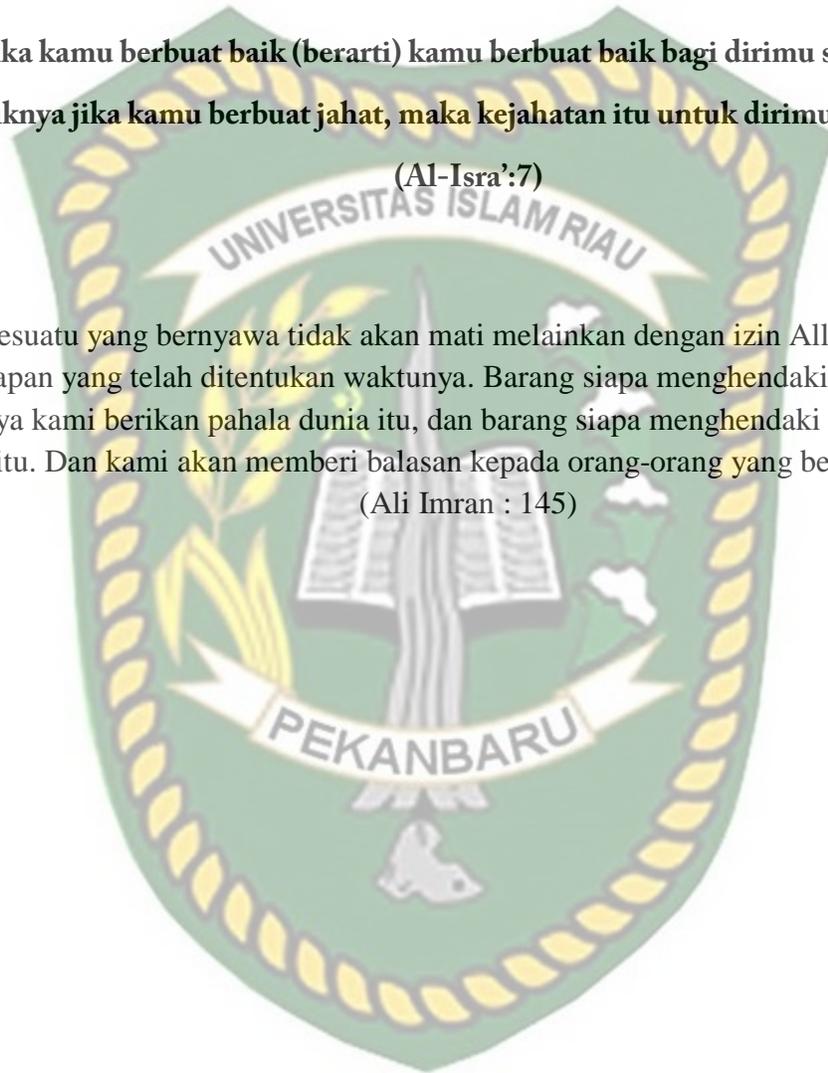
MOTTO

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan sebaliknya jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri pula”

(Al-Isra':7)

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”

(Ali Imran : 145)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Kesantunan Pergaulan Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau Dalam Perspektif Budaya Melayu”.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief M.Psi., Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu T. Nila Fadhlia M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku pembimbing akademik saya.
6. Ibu Yulia Herawati S.Psi., M.A selaku Ka. Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku dosen pembimbing dua yang selalu

memberikan saran dan arahan terhadap proses pembuatan skripsi ini, terimakasih telah menyisihkan waktu, semangat, dan kepercayaan dalam menyelesaikan skripsi.

7. Ibu Juliarni Siregar., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing, dan mengarahkan dalam proses pembuatan skripsi ini, dan selalu sabar serta memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih buat kesabaran Ibu selama membimbing saya.
8. Bapak Ahmad Hidayat S. Th.I., M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
9. Terimakasih terbesar kepada kedua orangtuaku, ayahanda Masnur dan ibunda May Zuliarti, serta keluarga yang selalu memberi dukungan baik itu moril maupun materil, dan selalu memberikan waktunya dan mendengarkan cerita pengalaman yang telah penulis alami selama ini, selalu memotivasi dan selalu mendoakan keberhasilan buat saya selama ini.
10. Keluarga besar fakultas psikologi Universitas Islam Riau, pihak dekanat, dosen-dosen, karyawan dan seluruh civitas akademik yang telah banyak membantu dalam kelancaran studi hingga penyelesaian skripsi ini.
11. Terimakasih kepada Yolgha Freddika Putri Salwa, Faiz Ikbar, kak Denny zulfira, Wan Nur Hikmah dan teman-teman yang membantu saya dalam melakukan pengolahan data *Try Out* dan penelitian ini. Terimakasih buat waktu yang telah diluangkan buat membantu dalam kelancaran menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih kepada Jeri Heru Shaputra, S. Pd. yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tiada henti.
13. Seluruh teman-teman asisten LPT angkatan 2017-2018 dan teman-teman psikologi UIR angkatan 2015 yang terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu yang memberi suasana kekeluargaan, keceriaan, dan pengalaman berharga selama perkuliahan.
14. Buat sahabat-sahabatku Era May Saroh Manik, Rapis Rikayanti, Rizky Handayani dan Yeni Oktavia terimakasih untuk persahabatan kita selama ini, banyak udah kita lalui baik suka maupun duka, saling tau keburukan masing-masing tapi kita gak saling meninggalkan. Terimakasih buat semua nasehat-nasehat kalian, semua dukungan, dan kasih sayang kalian.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuannya dan dukungannya kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas kebaikan yang diberikan.

Pekanbaru, 05 November 2019

Wicky Marchela

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kesantunan Pergaulan	11
1. Pengertian Kesantunan Pergaulan	11
2. Nilai-Nilai Asas dalam Kesantunan Pergaulan	13
3. Karakteristik Kesantunan Pergaulan	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Identifikasi Variable Penelitian.....	28

C. Devinisi Oprasional.....	28
D. Subjek penelitian.....	29
1. Populasi Penelitian.....	29
2. Sample Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Validitas dan Reliabilitas.....	35
1. Validitas.....	35
2. Reliabilitas.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancah Penelitian.....	38
B. Persiapan Penelitian.....	39
1. Persiapan Administrasi Penelitian.....	39
2. Persiapan Instrumen Penelitian.....	39
C. Pelaksanaan Penelitian.....	42
D. Hasil Penelitian.....	44
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	44
2. Deskripsi Data Penelitian Kesantunan Pergaulan Mahasiswa Universitas Islam Riau.....	45
3. Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Aspek.....	46
4. Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
5. Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Rentang Usia.....	48
6. Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Semester.....	48
7. Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Fakultas.....	49
8. Berdasarkan Suku.....	49
E. Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56

Daftar Pustaka



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penskoran Skala Kesantunan Pergaulan	32
Tabel 3.2 Blue Print Kesantunan Pergaulan Sebelum Try Out.....	33
Tabel 3.3 Blue Print Kesantunan Pergaulan Setelah Try Out.....	34
Tabel 4.1 Blue Print Kesantunan Pergaulan Sebelum Try Out.....	40
Tabel 4.2 Blue Print Kesantunan Pergaulan Setelah Try Out.....	41
Tabel 4.3 Data Demografi Penelitian	44
Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif	45
Tabel 4.5 Gambaran Penilaian Kesantunan Pergaulan Secara Umum	45
Tabel 4.6 Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Aspek.....	46
Tabel 4.7 Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 4.8 Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Rentang Usia	48
Tabel 4.9 Gambaran kesantunan Pergaulan Berdasarkan Semester	48
Tabel 4.10 Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Fakultas.....	49
Tabel 4.11 Kategori Penilaian Kesantunan Pergaulan Pada Mahasiswa Berdasarkan Suku	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Validitas Isi
- Lampiran 2 Skala Try Out
- Lampiran 3 Distribusi Data Try Out dan Hasil Skoring Try Out
- Lampiran 4 Skala Penelitian
- Lampiran 5 Hasil Skoring Penelitian
- Lampiran 6 Analisis Hasil Penelitian
- Lampiran 7 Surat Izin Penelitian



**GAMBARAN KESANTUNAN PERGAULAN PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM RIAU DALAM PERSPEKTIF BUDAYA
MELAYU**

Wicky Marchela
158110021

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Kesantunan pergaulan merupakan jati diri orang Melayu, namun kesantunan pergaulan saat ini mulai memudar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesantunan pergaulan pada mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) berdasarkan perspektif budaya Melayu. Penelitian ini melibatkan 398 mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* 3 tahap. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kesantunan pergaulan yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep kesantunan pergaulan yang dikemukakan oleh Effendy (2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UIR menunjukkan kesantunan dalam kategori sedang. Jika ditinjau dari aspek-aspek kesantunan, aspek mau mengprbankan diri untuk orang lain menunjukkan mean rank paling tinggi yaitu 1532,32, sedangkan yang paling rendah adalah aspek menempatkan diri dalam kedudukan yang sesuai dengan mean rank 1345,70. Jika ditinjau dari jenis kelamin tidak terdapat perbedaan kesantunan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, begitu juga dengan semester 3 dan semester 5 tidak ada perbedaan. Berdasarkan rentang usia, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang berusia 17-19 tahun lebih santun dalam pergaulan, daripada mahasiswa 20-25 tahun dengan nilai mean rank 210,56 dan 188,77. Dari 4 fakultas yang diteliti, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) menunjukkan kesantunan paling tinggi, sedangkan yang paling rendah adalah fakultas Ekonomi. Kesantunan mahasiswa UIR untuk semua suku yang diteliti menunjukkan kesantunan mayoritas pada kategori sedang.

Kata Kunci : *Kesantunan Pergaulan, Budaya Melayu, Mahasiswa*

THE DESCRIPTION OF WELL-MENNERED INTERACTION ON STUDENTS OF RIAU ISLAMIC UNIVERSITY IN MALAY CULTURE PERSPECTIVE

Wicky Marchela
158110021

FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

ABSTRACT

Well-mannered interaction is the identity of Malay people. However, nowadays it starts to fade. The purpose of this research is to know the description of well-mannered interaction on the students of Riau Islamic University (UIR) based on Malay culture perspective. This research involved 398 students chosen by using cluster random sampling technique in three stages. The measurement instruments used were the scale of well-mannered interaction which was arranged by the researcher based on the concept of well-mannered interaction proposed by Effendy (2012). The research results show that the majority of UIR students show modesty at medium category. If reviewed from the modesty aspects, the aspect of willingness to sacrifice themselves for other people shows the highest mean rank 1532,32, while the lowest is the aspect of positioning themselves at the suitable position with mean rank 1345,70. If reviewed from the gender, there is no significant different of modesty between male and female students, likewise with the third semester and fifth semester students, there is no significant difference. Based on the rank of ages, the research results show that the students at age 17-10 years old are more modest in the interpersonal communication compared to the students age 20-25 years old with mean rank 210,56 and 188,77. Out of four faculties being investigated, The Faculty of Education and Teacher Training especially English Education Major shows the highest level of modesty and the lowest one is the Faculty of Economy. The modesty of UIR students of all tribes being investigated show that the majority is in medium category.

Keywords: *Well-Mannered Interaction, Malay Culture, College Students*

صور حسن الخلق في التعامل
لدى طلاب الجامعة الإسلامية الرياوية من منظور الثقافة الملايوية

ويجكي مارشيللا
158110021

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

حسن الخلق في التعامل سمة من سمات الشخص الملايوي، ولكنه الآن بدأ يضيع. وهدف هذا البحث معرفة صور حسن الخلق في التعامل لدى طلاب الجامعة الإسلامية الرياوية من منظور الثقافة الملايوية. والبحث يتضمن من خلاله 398 طالب؛ بحيث تم اختيارهم عن طريق معاينة عنقودية (Cluster Rendom Samping) من خلال 3 مراحل. ووسيلة المقياس المستخدمة في البحث هي مقياس رتبة الباحث نفسه في حسن الخلق في التعامل؛ مستنداً إلى رأي أفندي (2012). ونتيجة البحث تدل على أن حسن خلق معظم طلاب الجامعة الإسلامية الرياوية في التعامل في مستوى متوسط. وبالنظر إلى وجوه حسن الخلق في التعامل، تبين أن وجه الإيثار يعتبر في الرتبة المتوسطة العليا بقدر : 1532,32، وأما الذي يعتبر في الرتبة المتوسطة الدنيا فهو وجه وضع النفس في الوضع المناسب؛ بقدر : 1345,70. وبالنظر إلى الجنس، فلا يوجد فرق مهم بين الذكور والإناث في حسن الخلق في التعامل، كما أنه لا يوجد فرق مهم بين طلاب فصلي الثالث والخامس الدراسيين. وبالنظر إلى مستوى العمر، نتيجة البحث تدل على أن الطلاب في مستوى 17-19 من العمر أحسن خلقاً في التعامل؛ من الطلاب في مستوى 20 – 25 من العمر. وذلك بقدر الرتبة المتوسطة : 210,56 و 188,77. وبالنظر إلى الكليات الأربعة التي أجري عليه البحث، دلت نتيجة البحث على أن كلية التعليم والتربية في أعلى رتبة، وأما أدنى رتبة فحصلت للكلية الاقتصادية. وبالنظر إلى جميع القبائل التي ينسب إليها طلاب الجامعة، دلت نتيجة البحث على أن مستوى حسن خلق معظم طلاب الجامعة يعدّ متوسطاً.

الكلمات المفتاحية : حسن الخلق في التعامل، الثقافة الملايوية، الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini, kasus-kasus yang terkait dengan penganiayaan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap pendidik semakin meningkat. Meskipun tidak ada angka pasti mengenai masalah tersebut, berita-berita yang muncul di media massa atau di media sosial semakin banyak setiap tahunnya yang berkaitan dunia pendidikan.

Beberapa kasus kriminal yang dilakukan oleh peserta didik kepada pendidik (guru atau dosen) baik di sekolah maupun perguruan tinggi mulai tampak, pada media elektronik sejak tahun 2015. Diawali oleh kasus pembacokan guru yang dilakukan oleh siswa di Tangerang. Kasus seperti ini terjadi lagi pada tahun 2016 di Medan dimana seorang mahasiswa membunuh dosennya. Pada tahun 2018 seorang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memukul gurunya hingga meninggal dunia. Kasus lain juga terjadi pada tahun 2018 di Gresik dimana siswa memukuli guru di kelas (Lendha, 2015; Taufiqurrahman, 2018; Arfah, 2018; Amelia, 2015)

Tidak hanya kepada guru perilaku kriminal juga dilakukan siswa kepada teman sebayanya. Tahun 2019 terjadi tawuran antar sekolah di Malang hanya karena saling ejek di media sosial. Bahkan siswa SMA di Bogor tahun 2017

membacok temannya karena saling ejek di media sosial. Kasus yang serupa juga dilakukan oleh seorang siswa SMA pada tahun 2018 dimana siswa tersebut memukul temannya dibagian perut yang mengakibatkan dirawat di Rumah Sakit (RS). Hal ini dilakukannya setelah upacara dimana korban bermaksud berjalan menuju toilet namun pelaku menghalang-halangnya dan memukul perut korban yang sedang berpuasa tanpa sebab apapun (Susanto, 2019; Setyawan, 2017; Rofiq, 2018)

Selain itu, ada juga kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2018 yang terjadi di Sukabumi. Pelecehan seksual tersebut dilakukan oleh tiga orang siswa SD kelas 1 dimana siswa tersebut melakukan pelecehan seksual terhadap teman sekelasnya. Tahun 2018 kasus seperti ini terjadi lagi di Semarang, dimana mahasiswa melakukan tindakan mesum di sebuah mesjid (Alamsyah, 2018; Gunadha, 2018)

Selain tindakan kriminal, kasus lain yang terkait etika juga sering terjadi didalam dunia pendidikan dimana siswa atau mahasiswa menjadi pelaku pelanggaran etika dalam interaksi dengan pendidik. Kasus yang terjadi di Riau yang dapat di lihat melalui video yang viral di media sosial dalam tulisan Sihalofo tahun 2019 dalam kompas.com, dimana murid memperlakukan guru perempuan dengan tidak sopan. Hal itu terjadi di dalam kelas, dimana guru dikelilingi oleh delapan orang murid sambil berjoget. Beberapa di antaranya berjoget sambil mengangkat tangan ke atas dan ada yang memengang uang 10

ribu rupiah. Murid lainnya ada yang membuka baju dan naik di atas meja, selain itu mereka juga bernyanyi dan seisi kelas ikut bernyanyi. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru tidak lagi dihargai oleh peserta didik akibat menurunnya kesantunan peserta didik dalam berinteraksi dengan gurunya (Shilaloho, 2019).

Kasus yang menunjukkan menurunnya etika peserta didik dalam dunia pendidikan juga dapat dilihat dari munculnya kebijakan Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Gadjah Mada (UGM), yang membuat regulasi mengenai bagaimana cara mahasiswa menghubungi dosen melalui SMS, WA, atau media sosial lainnya, agar perilaku santun dalam berkomunikasi tetap terjaga dengan baik. Hal ini dianggap penting karena komunikasi mahasiswa saat ini tidak hanya berbentuk komunikasi langsung (tatap muka), akan tetapi dapat dilakukan dengan menggunakan telepon genggam. Fenomena yang ditemui adalah mahasiswa sering kali mengirim pesan tanpa memberi identitas terlebih dahulu, menggunakan kata singkat, dan tidak mempertimbangkan waktu ketika menghubungi dosen.

Hal demikian juga terjadi di Universitas Islam Riau dimana berdasarkan pemberitaan di Cakaplah.com pada tanggal 06 Februari 2018 diketahui bahwa seorang mahasiswa melaporkan dosennya karena tidak terima orang tuanya dipanggil oleh dosen tersebut dan mendapatkan nilai E. Adapun alasan dosen tersebut memanggil orang tua mahasiswa karena mahasiswa tersebut bermain telepon genggam saat perkuliahan berlangsung dan terlambat mengumpulkan

tugas. Perilaku mahasiswa tersebut menunjukkan kurangnya kesantunan dengan dosen (Amin, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara kepada dua orang dosen di salah satu fakultas yang ada di Universitas Islam Riau diketahui bahwa banyak di antara mahasiswa yang belum menunjukkan perilaku santun dimana mereka hanya berperilaku santun pada dosen yang dikenal saja. Lelah dalam lagi, dosen yang diwawancarai mengatakan bahwa biasanya mahasiswa tampak cuek ketika bertemu dengan dosen yang tidak dikenalnya atau tidak mau bertegur sapa dengan dosennya. Perilaku lainnya yang dinilai kurang santun adalah terkait dengan sikap cuek mahasiswa saat dosen memberi perkuliahan di kelas dimana mahasiswa kurang memperhatikan dosen menerangkan, membiarkan kursi setelah perkuliahan tanpa menyusunnnya kembali seperti semula, sampah-sampah yang di dalam kelas tidak di buang pada tempatnya. Selain itu dosen juga merasa sopan santun mahasiswa sangat perlu untuk diajarkan misalnya ketika menghubungi dosen baik melalui pesan maupun telepon mahasiswa kebanyakan tidak mengucapkan salam, tidak memperkenalkan diri, menelpon tanpa mengirim pesan terlebih dahulu. (Komunikasi interpersonal, Maret 2019)

Perilaku-perilaku yang telah disebutkan sebelumnya sangat bertolak belakang dengan tunjuk ajar melayu yang disampaikan oleh Effendy 2013, dimana orang melayu sangat menjunjung tinggi kesantunan dalam pergaulan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan melayu berikut ini :

*“Apa tanda Melayu pilihan
Hati penyantun perangai sopan”
“Apa tanda Melayu terpandang
Bersopan santun kepada orang”
“Apa tanda melayu terpuji
Budi bahasa dijunjung tinggi”
“Apa tanda Melayu bertuah
Bersopan santun menjaga maruah”*

Kesantunan merupakan cerminan kepribadian seseorang yang lemah lembut, beradab dan tahu diri, serta rendah hati. Orang melayu secara turun temurun menjadikan nilai yang sangat islami dan kesantunan sebagai pakaian orang melayu (Effendy, 2013). Telah dijelaskan bahwa orang melayu sangat menjunjung tinggi kesantunan, bahkan kesantunan dan nilai islam di anggap sebagai pakaian orang melayu.

Menurut Effendy (2013) orang melayu bersikap santun, terbuka dan bertimbang rasa, berprasangka baik dan menjauhkan sengketa. Di daerah melayu selalu menghormati siapa saja yang datang ke tanah melayu, pendatang di daerah melayu hendaknya menghormati adat dan budaya serta agama , sebagaimana tercermin dari ungkapan adat “ Di mana bumi di pijak di situ langit di junjung, di mana air disauk, di situ ranting di patah”.

Budaya melayu telah mengajarkan akan kesantunan dalam berbagai bidang, mulai dari kesantunan terhadap tetangga, orang tua, maupun dengan seseorang yang lebih muda, tidak hanya itu kesantunan juga dalam bidang politik dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Effendy (2012), kesantunan dalam pergaulan yaitu mencakup “Luruskan niat, elokan

sifat, Tempatkan diri pada serasi, pandai-pandai membawa diri, Arif menimbang bijak menenggang, Tajamkan mata nyaringkan telinga, Rela berkorban mahu mengalah, Rendahkan hati”. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan perilaku ditunjukkan oleh beberapa mahasiswa UIR dimana saat ini perilaku mereka tidak menggambarkan kesantunan sebagai seorang mahasiswa, yang hidup di tanah Melayu. Berdasarkan data yang di dapat mahasiswa di Universitas tersebut berperilaku tidak peduli akan keadaan kelas seperti tidak menghiraukan keadaan kelas yang berantakan, bermain telepon genggam saat perkuliahan, bahkan dalam menghubungi dosen mahasiswa masih tidak mengucapkan salam, serta memperkenalkan diri terlebih dahulu. Sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya perilaku mahasiswa tersebut tidak santun terhadap orang lain terutama terhadap orang yang lebih tua.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munawwir Hadiwijaya dan Yahmun (2017) yang berjudul Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antara Dosen Dan Mahasiswa Multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola-pola umum yang lazimnya digunakan para mahasiswa dalam interaksinya dengan dosen, antara lain: penggunaan ungkapan salam ketika mengawali percakapan, yang termasuk dalam bidal penghargaan; penyebutan honorifik tertentu, seperti Bapak, Ibu, Prof. dll, yang termasuk dalam bidal penghargaan; dan yang terakhir penggunaan ungkapan terima kasih ketika mengakhiri percakapan, yang juga termasuk dalam bidal penghargaan;

penggunaan ungkapan maaf juga ketika mengawali percakapan, yang termasuk dalam bidal kesederhanaan, selain itu ada bidal kesantunan yang di ungkapkan oleh mahasiswa ketika berbicara yang seharusnya menggunakan kata ganti aku menjadi saya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan (2013) yang berjudul Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen Di STAIN Kendari. Menunjukkan bahwa wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di STAIN Kendari di realisasikan dalam 3 modus kalimat (1) kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya, (2) kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya, dan (3) kalimat berdasarkan pola urutannya. kalimat berdasarkan sintaksisnya terbagi pula menjadi 3 kalimat yakni yang pertama deklaratif adalah kalimat yang berfungsi menyampaikan berita dan informasi kepada orang lain, yang kedua adalah kalimat interogatif yang digunakan untuk menyatakan sesuatu, dan yang ketiga adalah kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan perintah.

Sebagai contoh, orang yang lebih muda memerintah orang yang lebih tua atau orang yang lebih rendah status sosial nya memerintah orang yang lebih tinggi status sosial nya itu dianggap kurang santun karena tidak sepatasnya orang yang lebih muda dan lebih rendah status sosialnya memerintah orang yang lebih tua dan lebih tinggi status sosialnya, yakni seperti mahasiswa yang memerintah dosen untuk menandatangani skripsinya karena sudah selesai, contoh

kalimat “*pak, tanda tangani lah skripsiku, kan sudah selesai nii, aku mau ujian lagi biar cepat selesai*”. Dari kalimat itu kita bisa menilai kalau kalimat perintah ini bukan merupakan sebuah kalimat kesantunan. Yang kedua berdasarkan kelengkapan unturnya yakni yang kalimatnya ada Subjek, Predikat, dan Objeknya, dan yang ketiga berdasarkan pola urutan kata yakni yang sesuai dengan urutan kalimatnya atau tidak terbalik- balik.

Berdasarkan penelitian yang dibuat oleh Menno (2015) yang berjudul Kesantunan Berbahasa Dalam Bahasa Melayu Kupang menyimpulkan bahwa bentuk kesantunan itu digunakan untuk bertutur kata atau bertutur sapa dengan teman bicara secara langsung atau tidak langsung dengan memperhatikan suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan untuk bertutur dengan kita, yang kedua memperhatikan isi tutur agar sesuai dengan yang diinginkan, dan yang terakhir adalah kesesuaian yang dituturkan agar tidak mengganggu perasaan yang dituturkan dan menjaga bahasa tutur agar tidak menyinggung perasaan yang dituturkan.

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti sejauh ini belum ada penelitian mengenai kesantunan pergaulan menurut perspektif budaya melayu, yang ada baru berdasarkan melayu kupang dan dalam berbahasa, berdasarkan fenomena yang telah di paparkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti yaitu gambaran kesantunan pergaulan mahasiswa Universitas Islam Riau Dalam Perspektif Budaya Melayu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kesantunan pergaulan dalam perspektif budaya Melayu pada mahasiswa di Universitas Islam Riau.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui gambaran kesantunan pergaulan mahasiswa Universitas Islam Riau.
- 2 Untuk mengetahui gambaran kesantunan pergaulan berdasarkan jenis kelamin mahasiswa Universitas Islam Riau dalam perspektif budaya melayu.
- 3 Untuk mengetahui gambaran kesantunan pergaulan berdasarkan usia mahasiswa Universitas Islam Riau dalam perspektif budaya melayu.
- 4 Untuk mengetahui gambaran kesantunan pergaulan berdasarkan suku mahasiswa Universitas Islam Riau dalam perspektif budaya melayu.
- 5 Untuk mengetahui gambaran kesantunan pergaulan berdasarkan fakultas mahasiswa Universitas Islam Riau dalam perspektif budaya melayu.
- 6 Untuk mengetahui gambaran kesantunan pergaulan berdasarkan semester mahasiswa Universitas Islam Riau dalam perspektif budaya melayu.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam psikologi mengenai budaya, berupa informasi dan pengetahuan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi peneliti yang akan datang dengan melibatkan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi kesantunan pergaulan pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa pemahaman mengenai kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu, serta memberikan gambaran pada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kesantunan pergaulan pada mahasiswa, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai kesantunan yang menjadi hal krusial dalam sebuah pergaulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesantunan Pergaulan

1. Pengertian Kesantunan Pergaulan

Santun secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008) diartikan sebagai halus dan baik dalam budi bahasanya serta tingkah laku, sedangkan pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008) diartikan sebagai kehidupan bermasyarakat. Effendy (2012) dalam memaparkan bahwa kehidupan itu memerlukan pergaulan, baik dalam ruang lingkup terbatas maupun terbuka dan luas. Karenanya, budaya Melayu memberikan tunjuk ajar tentang pergaulan itu. Orang tua-tua Melayu dengan segala kearifan dan kebijaksanaannya, telah berhasil menghimpun, menapis, mengayak dan membakukan nilai-nilai luhur yang mereka miliki, terutama dari sumber utamanya, yakni ajaran Islam. Nilai-nilai ini yang dilengkapi dengan nilai-nilai budaya mereka yang Islami, dituangkan kedalam bentuk Tunjuk Ajar yang kemudian di wariskan turun temurun.

Besarnya pengaruh dan manfaat kesantunan dalam pergaulan, menyebabkan orang Melayu menjadikan kesantunan sebagai salah satu jati diri kemelayuannya, sehingga nilai kesantunan itu mendarah daging

dalam sikap, tindakan dan perilakunya sehari-hari. Orang tua-tua Melayu juga mengingatkan, bahwa masyarakat Melayu adalah masyarakat majemuk dengan kebudayaannya yang majemuk pula, yang berpuncak dari kebudayaan Melayu yang terbuka. Keterbukaan menyebabkan bumi Melayu ramai dikunjungi orang, sebagian menetap dan menyatu dengan orang Melayu. Lambat laun, wujudlah masyarakat yang berasal dari berbilang kaum, suku dan bangsa dengan latar budaya yang berbeda. Salah satu alat pemersatu adalah melalui kesantunan, yang dapat menumbuhkan rasa saling hormat menghormati, harga menghargai, yang berlanjut dengan mekarnya rasa kebersamaan dan perpaduan sejati. (Effendy, 2012)

Kesantunan (*politeness*) dalam berkomunikasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan bentuk kebahasaan dan cara berbahasa dan cara yang sopan oleh suatu masyarakat, (Rahayu, 2017). Kesantunan berbahasa merupakan hal yang penting dilakukan dalam masyarakat saat berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa orang melayu merupakan sistem nilai dan norma orang melayu yaitu menjaga diri dari aib, berhati-hati dalam melakukan sesuatu hal. Nilai orang melayu juga merekatkan peraturan Islam sebagai pegangan telah melahirkan strategi-strategi berbahasa yang menonjolkan hubungan erat dengan Allah SWT, (Rashid, 2005).

Berdasarkan uraian definisi diatas peneliti memahami bahwa kesantunan dalam budaya melayu yaitu kesantunan merupakan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain, baik sikap maupun ucapan, dalam budaya melayu sendiri kesantunan perpegang teguh pada ajaran agama Islam.

2. Nilai-Nilai Asas dalam Kesantunan Bergaul

Untuk menghindari terjadinya pergaulan yang salah arah dan salah tingkah, maka melalui butir-butir Tunjuk Ajar diberikan petuah amanah yang intinya adalah:

a. “Luruskan Niat, Elokkan Sifat”

Pergaulan yang baik dan membawa kepada kebaikan ialah pergaulan yang dilakukan berdasarkan kepada niat yang baik serta diwujudkan dengan sifat serta perilaku yang baik pula.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“Adat orang dalam bergaul
Niatnya lurus akalpun betul
Sifatnya elok tiada mencabul
Di sanalah tempat tali disimpul”*

*“Ada orang dalam pergaulan
Hatinya bersih beralut iman
Duduk, beramai perangnya sopan
Di sanalah banyak beroleh teman”*

*“Adat bergaul berorang ramai
Niatnya lurus elok perangai
Bercakap tidak memandai-mandai
Aib dijaga malu disimpai
Hidup bersama rukun dan damai”*

*“Adat bergaul dengan masyarakat
Bersihkan hati hilangkan karat
Sebarang kelakuan mengikuti adat
Hidup tenang banyak sahabat
Sebarang dicinta tentulah dapat
Sebarang kerja beroleh bermanfaat”*

*“Adat bergaul orang terbilang
Fikiran jernih dadapun lapang
Sebelum bercakap petua dikenang
Duduk beramai disenangi orang”*

b. *“Tempatkan diri pada serasi”*

Bergaulan memerlukan kesadaran diri sendiri agar dapat menempatkan dirinya pada kedudukan yang sesuai dan serasi dengan dirinya. Sifat ini juga dikatakan sebagai “sifat tahu diri”. Sifat kearifan menempatkan diri pada yang serasi ini, hakikatnya mengacu kepada kearifan menempatkan dirinya dalam lingkungan pergaulan. Dengan demikian diharapkan keberadaan dan kehadirannya tidak menimbulkan masalah terhadap khalayak ramai atau terhadap sesiapa pun tempat dia bergaul.

*“Adat bergaul pada yang ramai
Tempatkan diri pada yang sesuai
Adat dijunjung lembaga dipakai
Jangan sekali memandai-mandai
Supaya nampak elok perangai”*

*“Adat bergaul dalam masyarakat
Tempatkan diri pada yang tepat
Arif membaca tanda isyarat
Bijak menengok kemahuan ummat
Supaya langkah tidak terdedat
Supaya pergaulan membawa manfaat”*

Adat bergaul pada yang ramai, maksudnya yaitu dalam bergaul dengan orang-orang yang belum kita kenal. Tempat diri pada yang sesuai yaitu kita harus dapat menyesuaikan diri dengan siapa kita berbicara baik kepada yang muda maupun yang lebih tua. Adat dijunjung lembaga dipakai yaitu dengan berbicara sesuai dengan tempatnya sesuai dengan norma agama dan adat, berbicara sesuai dengan kapasitas masing-masing.

c. “Pandai-pandai membawa diri”

Sifat yang disebut “pandai-pandai membawa diri” ini hakikatnya hampir sama dengan sifat “Tempatkan Diri Pada Yang Serasi”. Namun, sifat “Pandai-pandai Membawa Diri” ini lebih ditekankan pada sikap dan perilakunya dalam pergaulan.

*“Adat bergaul di kampung dan negeri
Pandai-pandai membawa diri
Baik-baik menjaga pekerti
Berlemah lembut merendahkan hati
Adat dan resam kita hormati
Petua amanah kita ikuti
Mana yang jauh kita hampiri
Mana yang dekat kita kunjung
Mana yang tua kita hormati
Mana yang muda kita kasihi
Mana yang menyalah kita nasehati
Mana jauhkan sifat iri mengiri
Buanglah sifat hasad dan dengki
Supaya bergaul sehidup semati”*

*“Adat bergaul disebut orang
Ke diri sendiri ia terpulang
Bila tabu menghargai orang
Hidup beramai tentulah lapang
Ke laut ke darat tak kan terbuang
Ke bulu ke hilir takkan terhalang”*

*“Apabila pandai membawa diri
Hidup beramai orang harga
Apabila tak tahu membawa diri
Di situlah tumbuh hasad dan dengki
Saudara menjauh sahabat membenci
Duduk bersama orang tak sudi”*

d. “Arif Menimbang Bijak Menenggang”

Pergaulan memerlukan kearifan untuk menimbang perasaan orang, menenggang hati orang, serta memahami isi hatinya. Pergaulan akan berjalan dengan baik, bila kita dapat menjaga pelihara perasaan dan ahti orang agar tidak tersinggung, atau menimbulkan aib malu, atau membangkitkan ketidak senangan apalagi kemarahan orang.

*“Adat bergaul yang kita pegang
Arif menimbang bijak menenggang
Bercakap jangan sebarang-barang
Berbual jangan menyinggung orang
Jangan melanggar pantang dan larang
Jangan berbuat sewenang-wenang
Jangan mengaib memalukan orang
Jangan bergaya lagak temberang
Supaya bergaul semuanya senang
Hidup beramai terasa lapang”*

e. “Tajamkan Mata Nyaringkan Telinga”

Bergaul memerlukan pemahaman tentang sifat, perilaku dan nilai-nilai budaya, adat dan tradisi masyarakat yang digaulinya. Pemahaman inilah yang dapat membantunya untuk melakukan hubungan secara baik dan benar, dan diterima orang yang digaulinya. Pemahaman ini pula yang dapat membantu kita dalam memilih teman

bergaul dan sebagainya, sehingga tidak terjebak kedalam pergulan yang merosak diri sendiri.

*“Adat bergaul tajamkan mata
Supaya Nampak kelakuan manusia
Buruk baiknya supaya nyata
Supaya bergaul tidak ternista
Adat bergaul nyaringkan telinga
Supaya terdengar sebarang kata
Pada yang buruk janganlah serta
Pada yang baik kita berkata”*

*“Pantang bergaul pilih memilih
Walaupun pantang memilih juga
Pertama memilih elok kelakuan
Kedua memilih contoh teladan
Ketiga memilih meneguhkan iman
Keempat memilih seiring jalan
Kelima memilih menambah pengetahuan
Kelima memilih jalan Tuhan”*

f. “Rela Berkorban Mahu Mengalah”

Pergaulan memerlukan pengorbanan, baik kebendaan maupun perasaan. Pengorbanan itu antara lain melalui kesabaran dan sifat “mengalah untuk menang”. Namun demikian, orang tua-tua Melayu meningkatkan pula, bahwa penge’rtian “mengalah” bukan bermakna “mengaku kalah”. Ungkapan mengatakan: sekali mengalah, dua kali beralah, ketiga kali menyalah”. Bila orang Melayu sudah mengalah mahu beralah jangan dipaksa dan tekan atau dihina lagi, sebab perilaku itu adalah perbuatan “menyalah” yang menghabiskan kesabaran tenggang rasa Melayu, yang menimbulkan kemarahan dan “amuk” orang Melayu.

Di dalam Tunjuk Ajar Melayu diingatkan:

*“Rela berkorban jadikan sahabat
Kerugian diri jangan diingat
Supaya yang jauh menjadi dekat
Supaya yang renggang menjadi rapat
Hidup beramai manfaatnya dapat
Orang sayang banyaklah berkat”*

*“Adat bergaul mahu mengalah
Berlapang dada menjauhi masalah
Berserah diri kepada Allah
Supaya bergaul membawa berkah”*

*“Rela berkorban bertanam budi
Membantu dengan setulus hati
Ingat-ingat termakan budi
Hutang budi dibawa mati”*

g. “Rendahkan Hati”

Salah satu jati diri kemelayuan ialah bersikap “Rendah Hati” (bukan “rendah diri”) yang bersikap sopan santun, tidak membesar-besarkan dirinya, tidak sombong dan bongkok, atau membangga-banggakan harta dan kedudukannya. Rendah hati juga makna memiliki kesabaran, berlapang dada, berfikir panjang, santun dan ramah tama, dan tidak merendahkan orang lain. Sikap “rendah hati” ini hakikatnya mencerminkan sifat orang Melayu yang menghargai, menghormati dan memuliakan orang lain.

Di dalam tunjuk ajar Melayu dikatakan:

*“Elok bergaul merendahkan hati
Jauhkan sifat tinggi meninggi
Berlagak sombong jangan sekali
Supaya bergaul tidak terkeji”*

*“Berendah hati banyak manfaat
Dalam bergaul orang kan hormat
Saudara suka sahabat mendekat
Hidup beramai semakin erat
Manfaat dapat dunia akhirat”*

*“Rendah hati menghapus bongkak
Menghilangkan sifat suka melagak
Menghaluskan budi dalam bertindak
Menutup malu supaya tak nampak”*

*“Rendah hati bertolak ansur
Menjauhkan sifat bongkak takabur
Di dalam tegang boleh mengendur
Di dalam keras boleh dilentur
Supaya hidup damai dan akur
Manfaatnya kekal sampai ke kubur”*

3. Karakteristik Kesantunan Pergaulan

Karakteristik kesantunan pergaulan menurut Jayanti (2018) yaitu :

1. Berniat dan berperilaku baik dalam pergaulan
 - a. Aturan dalam bergaul adalah seseorang dalam pergaulannya harus dilandasi niat yang lurus maksudnya bukan karena ingin mengharap manfaat yang menguntungkan diri sendiri. Niat lurus juga ditunjukkan dengan berpikir yang baik, seperti tidak menipu teman atau tidak merugikan teman. Pergaulan juga sepatutnya tidak dilakukan dengan bergaul yang vulgar, yaitu memiliki orientasi pergaulan kepada hal-hal yang cabul. Apabila dalam bergaul sudah dilandasi niat yang lurus dan sifat yang baik maka

pergaulan dengan sesama manusia bisa dipertahankan, diikat dengan kuat sebagaimana tali yang diikat.

- b. Pergaulan seseorang hendaknya menghindari berbagai penyakit hati, seperti iri, dengki, sombong, dan lain sebagainya. Hati yang bersih adalah sebagai cerminan baiknya iman seseorang kepada Allah. Dalam pergaulan, seseorang harus mampu menempatkan diri dengan siapa bergaul sehingga ia senantiasa menjaga adab kesopanan dalam berbicara dan berperilaku, hingga pada akhirnya seseorang dapat memiliki banyak teman karena perilakunya yang santun.
- c. Pergaulan dalam budaya Melayu menganjurkan seseorang untuk berbicara sesuai kapasitas ilmu yang dimiliki, contohnya tidak berperilaku seolah tahu segalanya dan tidak menggurui orang lain secara tidak santun. Selain itu, dalam berbicara seseorang seharusnya tidak suka membuka atau membicarakan aib sendiri maupun aib orang lain dan selalu menjaga malu yaitu tidak bicara berlebih-lebihan yang berakibat merendahkan diri sendiri. Apabila seseorang menjaga bicara, dan menjaga aib diri sendiri maupun orang lain makaterciptalah hidup rukun dan damai diantara masyarakat.





- d. Mencapai pergaulan yang santun dalam budaya Melayu adalah dengan membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati dan melakukan setiap perbuatan sesuai norma agama dan adat yang berlaku di wilayah setempat, maka jika bergaul dengan masyarakat dengan hati yang bersih kemudian berperilaku sesuai norma agama dan adat, hidup menjadi tenang dan akan memiliki banyak sahabat. Apapun yang seseorang inginkan mudah untuk diperoleh, dan apapun pekerjaan yang dilakukan akan menghasilkan manfaat.
 - e. Menjernihkan pikiran dan melapangkan dada juga menjadi bagian dari kesantunan dalam pergaulan. Seseorang harusnya selalu berpikir yang positif dalam menghadapi ucapan atau perbuatan orang lain terhadap dirinya dan selalu melapangkan dada seluas-luasnya terhadap ucapan dan perbuatan tidak menyenangkan dari orang lain sehingga seseorang tidak mudah membalas dengan perbuatan yang sama. Sebelum seseorang berbicara kepada orang lain mestilah berhati-hati dengan segala ucapannya agar tidak menyinggung perasaan orang lain dan perlu berbicara sesuai norma dan nasehat orang tua. Apabila hal-hal tersebut dilakukan, maka seseorang akan disenangi oleh orang lain.
2. Menempatkan diri dalam kedudukan yang sesuai
 - a. Pergaulan melibatkan orang-orang yang sudah kita kenali ataupun orang-orang yang belum kita kenal. Oleh karena itu, seseorang

haruslah bisa menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya misalnya berbicara dengan orang yang lebih tua, dengan orang yang sebaya ataupun yang lebih muda. Berbicara juga tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan agama dan adat, dalam berbicara sesuai kapasitas masing-masing. Budaya Melayu juga mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh berbicara bila tidak mengetahui ilmunya, atau tidak dalam kapasitas pengetahuan seseorang. Hal ini bertujuan agar seseorang tampak sebagai orang yang baik perilakunya.

b. Seseorang mestinya mampu memahami situasi atau keadaan sehingga jika berbicara ataupun bersikap tidak sembarangan kata yang dikeluarkan atau tidak berperilaku buruk. Seseorang juga harus mampu melihat keadaan di lingkungannya dengan tidak memaksakan kehendak atau semaunya saja. Hal ini tujuannya adalah agar setiap langkah dan usaha kita selalu lancar dan memperoleh manfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan

a. Memahami bagaimana menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitar, seseorang harusnya senantiasa memperbaiki budi pekerti bila merasa melakukan suatu kesalahan, serta berlemah lembut kepada sesama dengan merendahkan hati. Nasihat orang tua harus

selalu diingat untuk menciptakan pergaulan yang baik. Seseorang juga dianjurkan untuk menyambung kembali tali persaudaraan atau tali persahabatan yang sudah renggang, selalu menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dekat dan tetangga, menghormati orang yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, memberikan nasihat kepada orang lain yang membuat kesalahan dengan cara yang baik, serta menjauhkan diri dari sifat iri dan dengki agar terjalin hubungan persaudaraan atau persahabatan yang awet.

- b. Kesadaran untuk memiliki pergaulan yang baik haruslah dimulai dari diri sendiri. Apabila seseorang dalam bergaul mampu menghargai orang lain maka orang lain pun menghargainya sehingga segala kesempitan dan kesusahan yang dialami seseorang mudah dilupakan. Seseorang dengan kesantunan pergaulan yang baik selalu dibutuhkan oleh orang lain dan memberikan manfaat kepada orang lain. Selain itu, seseorang mudah memperoleh kebutuhan dan keinginannya karena masyarakat atau temannya menyukai perilaku orang tersebut.
- c. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar maka orang lain akan menghargainya, tetapi apabila tidak pandai menyesuaikan diri dengan masyarakat, maka akan muncul sifat dengki, sehingga saudara dan sahabat pun akan membenci perilaku seseorang dan enggan untuk berkumpul bersama.

4. Memahami dan Mempertimbangkan Perasaan Orang Lain

Pergaulan memerlukan kearifan untuk menimbang perasaan seseorang, meneggang hati seseorang, serta memahami isi hatinya. Berbicara tidak sembarangan dan tidak boleh menyinggung orang lain. Dalam pergaulan, janganlah melanggar aturan dengan tidak berbuat sesuka hati, tidak membicarakan aib sendiri dan orang lain yang mempermalukan diri. Jangan berbicara dengan sombong dan meremehkan orang agar disukai orang lain dan hidup bermasyarakat menjadi tentram.

5. Peka terhadap keadaan

a. Budaya Melayu mengajarkan tidak boleh bergaul dengan sembarang orang dan bertemanlah dengan orang yang baik. Oleh karena itu seseorang harus mengenali temannya, supaya tidak terlanjur berteman dengan orang jahat yang nantinya berpengaruh terhadap perilaku orang tersebut. Seseorang juga harus mengetahui baik dan buruknya suatu ucapan agar tidak salah dalam berucap, dan ucapkanlah perkataan-perkataan yang baik saja.

c. Pengorbanan dalam bergaul sebenarnya merupakan berbuat kebaikan kepada orang lain yang orang lain dianjurkan untuk membalas kebaikan tersebut, namun sebagai orang yang berkorban mestilah membantu dengan setulus hati tidak mengharapkan balasan dari orang lain, kecuali hanya mengharapkan balasan dari Allah saja. Budaya Melayu juga mengajarkan bahwa apabila seseorang pada posisi yang pernah dibantu oleh orang lain, maka ingatlah kebaikan itu selamanya dan berniatlah untuk membalasnya jika tidak mampu untuk membalasnya maka do'akanlah kebaikan untuk dirinya.

7. Rendah Hati

- a. Pergaulan yang baik itu adalah saling merendahkan hati, tidak membangga-banggakan diri atau tidak sombong yaitu tidak meremehkan orang lain dan selalu menerima kebenaran, sehingga pergaulan tidak terjerumus kedalam perbuatan tercela.
- b. Manfaat dari rendah hati dalam pergaulan, yaitu akan dihormati orang lain, disukai saudara dan sahabat, semakin solid dalam bermasyarakat, sehingga mendapatkan manfaat bukan hanya didunia tetapi juga di akhirat berupa pahala.

- c. Manfaat lain dari rendah hati yaitu bisa menghapuskan sifat sombong, menghilangkan sifat pamer, dan menghaluskan perangai, dan bisa menutup aib dan kekurangan kita dihadapan orang lain.
- d. Rendah hati akan mengikis sifat buruk secara perlahan yaitu menjauhkan sifat sombong, mengurangi ketegangan dalam konflik, sehingga hidup damai dan akur dan manfaat paling penting adalah rendah hati merupakan kebaikan yang akan kita nikmati hasilnya sampai kita di dalam kubur.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian yang memberikan gambaran terhadap objek yang di teliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Data kuantitatif diperoleh melalui skor pada jawaban subjek pada skala kesantunan pergaulan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Mengacu pada judul penelitian ini yaitu gambaran kesantunan pergaulan pada mahasiswa Universitas Islam Riau dalam perspektif budaya Melayu, oleh karena itu identifikasi hanya menggunakan satu variabel yaitu kesantunan pergaulan.

C. Definisi Operasional

Kesantunan pergaulan merupakan sikap seseorang yang dapat menempatkan diri baik di keluarga maupun dengan lingkungan seperti, menghormati orang tua, menghargai sesama dan dapat menyambung tali silaturahmi dengan saudara, selain itu juga dapat memilih teman yang sesuai dengan aturan agama sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap diri sendiri. Kesantunan pergaulan diukur menggunakan skala kesantunan yang di susun oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri santun menurut Effendy (2012). Semakin tinggi skor skala menunjukkan semakin santun seseorang,

begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor skala menunjukkan semakin rendah kesantunan seseorang.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2009), populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang hendak dikenai generalisasi, kelompok subjek ini yang harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. Menurut Badan Akademik Kemahasiswaan (BAK), berdasarkan repitulasi mahasiswa aktif tahun ajaran 2018-2019 berjumlah 28.708 mahasiswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu (Sugiono, 2014).

Adapun Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin (dalam Bungin, 2005) dengan menggunakan batas toleransi eror sebesar 5%. Hasil reliabilitas dengan menggunakan rumus tersebut dapat dilihat secara menetail di bawah ini:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan : n = Jumlah sampel

 N = Jumlah populasi

 e = Batas toleransi eror

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$= \frac{28.708}{1 + 28.708 (0,05)^2}$$

$$= 394,5 \text{ (dibulatkan menjadi 395 orang)}$$

Berdasarkan hasil penelitian tersebut memperoleh sampel sebesar 394,5 yang dibulatkan menjadi 395 orang.

Penelitian ini dalam teknik pengumpulan data menggunakan teknik *cluster random sampling* 3 tahap dimana pengambilan sampel bukan langsung terhadap subjek secara individual akan tetapi melalui pengacakan terhadap kelompok (Azwar, 2012)

Pengambilan sampel pertama dengan cara melakukan *random* terhadap fakultas yang terdiri dari 9 fakultas yang ada di Universitas Islam Riau. Berdasarkan hasil *random* fakultas yang di lakukan terdapat 4 fakultas yaitu fakultas Ekonomi, fakultas Teknik, fakultas Pertanian dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Tahapan kedua yaitu dengan menentukan satu jurusan di masing-masing fakultas yang telah terpilih jurusan Akutansi pada Fakultas Ekonomi, jurusan teknik sipil pada Fakultas Teknik, jurusan Agroteknologi pada Fakultas Pertanian, jurusan bahasa Inggris pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tahap ketiga yaitu dengan cara menentukan kelas dan kelas pada jurusan tersebut. Untuk di Fakultas Teknik SIPIL semester 3 kelas B dan D, untuk semester 5 kelas A dan B. Fakultas Ekonomi Akutansi semester 3 kelas B dan F, semester 5 kelas C dan G. Fakultas Pertanian semester 3 kelas F dan G, semester 5 kelas A dan D. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan semester 3 kelas A dan B, semester 5 kelas A dan D.

E. Teknik Pengumpulan Data

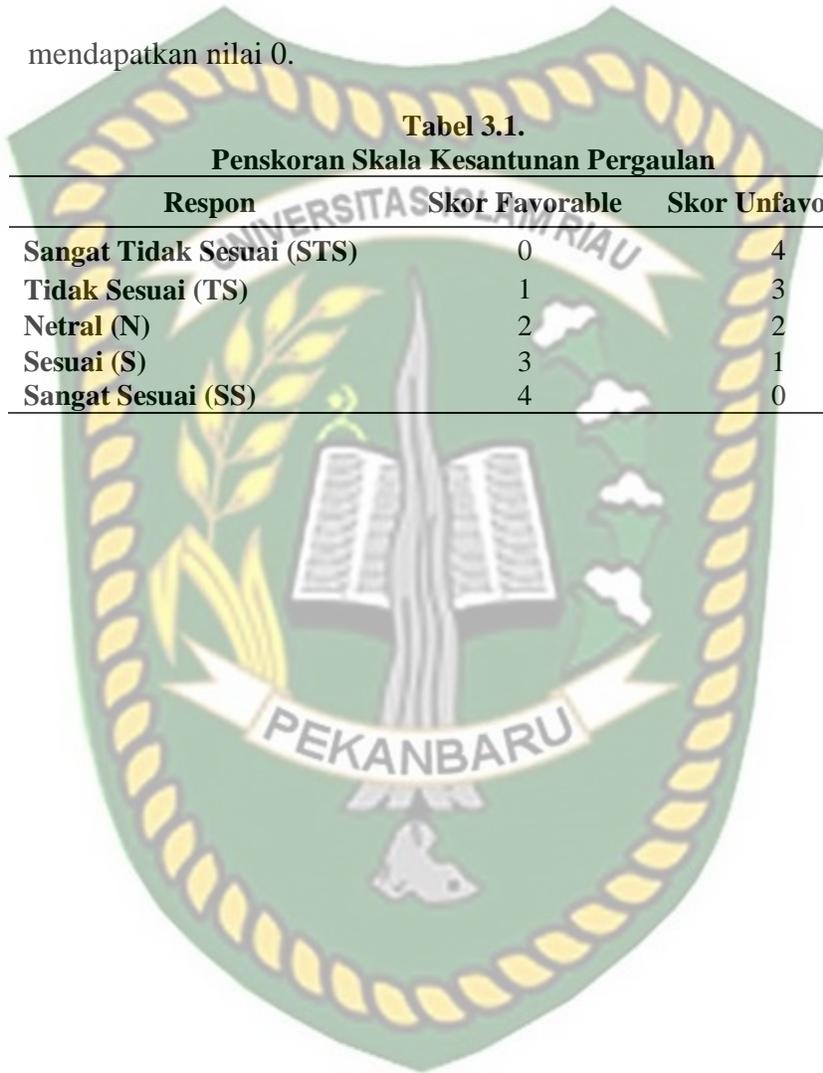
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesantunan pergaulan dalam perspektif budaya melayu yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek kesantunan yang dikemukakan oleh Efendy (2012).

Skala kesantunan pergaulan dalam penelitian ini di susun dalam bentuk skala Liket, dimana pernyataan ada dalam bentuk *favorabel* dan *unfavorabel*, alternatif jawaban dalam skala ini terdiri dari lima pilihan yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S). Nilai bergerak yang diberikan dari pernyataan *favorable*

adalah dari Sangat Tidak Sesuai mendapat nilai 0 hingga pernyataan Sangat Sesuai mendapatkan nilai 4. Sedangkan dalam pernyataan *unfavorable* Sangat Tidak Sesuai mendapatkan nilai 4 hingga pernyataan Sangat Sesuai mendapatkan nilai 0.

Tabel 3.1.
Penskoran Skala Kesantunan Pergaulan

Respon	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Tidak Sesuai (STS)	0	4
Tidak Sesuai (TS)	1	3
Netral (N)	2	2
Sesuai (S)	3	1
Sangat Sesuai (SS)	4	0



Tabel. 3.2.
Blue Print Kesantunan Pergaulan Sebelum Tryout

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	
		F	UF		
Berniat dan berperilaku baik dalam pergaulan	1	Tidak mencari keuntungan pribadi dalam bergaul		1, 6, 16	3
	2	Tidak menipu atau merugikan orang lain	27	19, 23	3
	3	Menghindari hal – hal yang cabul dalam bergaul	22	2, 26	3
	4	Membersihkan hati dari iri, dengki dan sombong dalam bergaul	7	13, 9	3
	5	menjaga aib sendiri dan orang lain dalam bergaul	20, 37, 15, 25		4
	6	berfikir positif dalam menyikapi perbuatan atau perbuatan orang lain	40, 33	29	3
Menempatkan diri dalam kedudukan yang sesuai	1	Mampu menempatkan diri dengan lawan bicara (dengan yang lebih tua, muda dan sebaya)	11, 4, 18		3
	2	Menjaga adab atau sopan santun dalam berbicara dan berperilaku	42, 31, 35	12, 17	5
	3	Berbicara sesuai kapasitas ilmu (tidak berlebihan)	47, 62	49	3
	4	Tidak memaksakan kehendak dalam bergaul	81	60, 51	3
Menyesuaikan diri dengan lingkungan	1	Memperbaiki kesalahan dalam bergaul	66, 74	70	3
	2	Lemah lembut dalam bergaul	44, 55	57	3
	3	Menyambung tali persaudaraan atau persahabatan yang sudah renggang	68, 88	76	3
	4	Menjaga hubungan baik dengan tetangga dan keluarga	53, 64, 72		3
	5	menghormati yang lebih tua	21, 90	78, 84	4
	6	mengasih yang muda	3	28, 34	3
	7	Menasehati orang lain yang membuat kesalahan	86	46, 91	3
Memahami dan mempertimbangkan perasaan orang lain	1	Arif dalam menimbang perasaan orang lain dalam bergaul	79, 63	82	3
	2	memahami perasaan orang lain	58, 24	8	3
Peka terhadap keadaan	1	Mengenali dengan baik teman dalam bergaul	39, 45	30	3
	2	Memilih teman yang baik perangnya yang bisa di jadikan teladan	32, 67	56	3
	3	Berhati- hati dalam berucap agar tidak menyinggung orang lain	73, 89	43	3
Mau mengorban-kan diri untuk orang lain	1	Pandai mengalah dalam bergaul	59, 80	48	3
	2	Berlapang dada agar terhindar dari masalah	50	75, 85	3
	3	Menyerahkan segala permasalahan kepada Tuhan	77, 87	52	3
	4	Tidak mengharapkan balasan dari orang lain melainkan hanya berharap balasan dari Allah SWT	36	61, 71	3
	5	Mengingat bantuan orang lain dan berniat untuk membalasnya	69, 54, 5		3
Rendah Hati	1	Tidak membanggakan diri sendiri dalam bergaul	10	38, 83	3
	2	Menerima kebenaran atau tidak meremehkan kebenaran	14	41, 65	3
Jumlah					91

Tabel 3.1.
Blue Print Kesantunan Pergaulan Setelah Tryout

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Berniat dan berperilaku baik dalam pergaulan	1 Tidak mencari keuntungan pribadi dalam bergaul		6, 16	2
	2 Tidak menipu atau merugikan orang lain	27		1
	3 Menghindari hal – hal yang cabul dalam bergaul	22		1
	4 Membersihkan hati dari iri, dengki dan sombong dalam bergaul	7	13, 9	3
	5 menjaga aib sendiri dan orang lain dalam bergaul	37, 15, 25		3
	6 berfikir positif dalam menyikapi perbuatan atau perbuatan orang lain	40, 33	29	3
Menempatkan diri dalam kedudukan yang sesuai	1 Mampu menempatkan diri dengan lawan bicara (dengan yang lebih tua, muda dan sebaya)	18		1
	2 Menjaga adab atau sopan santun dalam berbicara dan berperilaku	42, 31, 35	17	4
	3 Berbicara sesuai kapasitas ilmu (tidak berlebihan)	47, 62		2
	4 Tidak memaksakan kehendak dalam bergaul	81	60, 51	3
Menyesuaikan diri dengan lingkungan	1 Memperbaiki kesalahan dalam bergaul	66, 74	70	3
	2 Lemah lembut dalam bergaul	44, 55	57	3
	3 Menyambung tali persaudaraan atau persahabatan yang sudah renggang	68, 88	76	3
	4 Menjaga hubungan baik dengan tetangga dan keluarga	53, 64		2
	5 menghormati yang lebih tua	21, 90	78, 84	4
	6 mengasihi yang muda	3	34	2
	7 Menasehati orang lain yang membuat kesalahan	86	46	2
Memahami dan mempertimbangkan perasaan orang lain	1 Arif dalam menimbang perasaan orang lain dalam bergaul	79, 63	82	3
	2 memahami perasaan orang lain	58, 24	8	3
Peka terhadap keadaan	1 Mengenali dengan baik teman dalam bergaul	39,45	30	3
	2 Memilih teman yang baik perangnya yang bisa di jadikan teladan	32,67	56	3
	3 Berhati- hati dalam berucap agar tidak menyinggung orang lain	73, 89		2
Mau mengorbankan diri untuk orang lain	1 Pandai mengalah dalam bergaul	59		1
	2 Berlapang dada agar terhindar dari masalah	50	75, 85	3
	3 Menyerahkan segala permasalahan kepada Tuhan	77, 87	52	3
	4 Tidak mengharapkan balasan dari orang lain melainkan hanya berharap balasan dari Allah SWT	36	61	2
	5 Mengingat bantuan orang lain dan berniat untuk membalasnya	69, 54		2
Rendah Hati	1 Tidak membanggakan diri sendiri dalam bergaul	10	38, 83	3
	2 Menerima kebenaran atau tidak meremehkan kebenaran	14	41, 65	3
Jumlah				73

Setelah melakukan *Tryout* dari 91 aitem pernyataan terdapat 18 item pernyataan yang gugur setelah melakukan seleksi aitem pernyataan dan tersisa 73 item. Aitem pernyataan yang gugur yaitu: 1, 2, 4, 5, 11, 12, 19, 20, 23, 26, 28, 43, 49, 71, 72, 80 dan 90. Aitem-aitem yang gugur tidak dimasukkan sebagai aitem pernyataan untuk mengolah data selanjutnya.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Peneliti dalam penelitian ini melakukan persiapan alat ukur sebelum melakukan penelitian. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi dimana relevansi item dan indikator dengan tujuan pengukuran sebenarnya sudah dapat direlevansi lewat nalar dan akal sehat, yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur (Azwar, 2012). Peneliti melakukan uji validitas isi pada skala kesantunan pergaulan dengan satu orang ahli di bidang psikologi.

2. Reliabilitas

Azwar (2012) memaparkan bahwa reliabilitas suatu alat ukur sering diartikan sebagai *consistency*, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauhmana pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran terhadap subjek yang sama. Penelitian ini menggunakan teknik uji reliabilitas yang disebut dengan teknik *Alpha Cronbach* dengan rentang pada angka 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi (Azwar, 2012).

Selanjutnya di lakukan uji seleksi aitem yang bertujuan untuk melihat perbedaan aitem-aitem yang telah disusun. Uji seleksi aitem minimal 0,3. Peneliti melakukan pengguguran aitem-aitem yang memiliki nilai $< 0,3$. Sehingga dengan pengguguran aitem-aitem tersebut dapat meningkatkan nilai reliabilitas. Uji reliabilitas skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 23.0 *for windows*.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bungin, (2011), pengolahan hasil penelitian dengan statistik deskriptif yang bertujuan hanya menggambarkan keadaan gejala sosial yang ada tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sehingga memberikan gambaran yang jelas melalui penyimpulan, penyusunan, dan penapisan data, sehingga diketahui gambaran umum dari objek yang diteliti (Sugiono, 2014).

Hasil analisis yang di peroleh dari penelitian ini adalah gambaran kesantunan mahasiswa Universitas Islam Riau dalam perspektif budaya Melayu yang di sajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Perhitungan analisis yang dilakukan yaitu mencari mean dan SD (Standar Deviasi) melalui program SPSS 23.0 *for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Universitas Islam Riau merupakan salah satu perguruan tinggi tertua di Pekanbaru Riau. Universitas Islam Riau berdiri pada tahun 1962, yang didirikan oleh tokoh Dr. Wan Abdurahman, Soeman Hasibuan, H. Zaini Kunin, H. A. Malik, H. Bakri Sulaiman, H. A. Kadir Abbas, S.H, dan H. A. Hamid Sulaiman. Universitas Islam Riau merupakan dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau.

Universitas Islam Riau saat ini memiliki sepuluh fakultas yaitu fakultas Hukum, fakultas Agama Islam, fakultas Pertanian, fakultas Ekonomi, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fisipol, fakultas Teknik, fakultas Psikologi, fakultas Ilmu Komunikasi, dan Pascasarjana. Universitas Islam Riau kini telah berakreditasi B, dan Universitas ini berdiri di bumi melayu yaitu bumi Lancang Kuning yang tepatnya terletak di Jalan Kaharuddin Nasution KM 11 perhentian Marpoyan Pekanbaru.

B. Persiapan Penelitian

1. Persiapan Administrasi Penelitian

Peneliti membuat surat administrasi penelitian ke Tata Usaha Fakultas Psikologi untuk mendapatkan surat izin penelitian. Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi, peneliti mengantarkan surat izin ke Fakultas-Fakultas yang telah terpilih untuk melakukan penelitian. Setelah beberapa hari peneliti mendapatkan persetujuan dari Fakultas-Fakultas peneliti langsung melakukan penelitian.

2. Persiapan Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu membuat alat ukur penelitian yaitu skala kesantunan pergaulan berdasarkan konsep tunjuk ajar melayu yang dikemukakan oleh Effendy (2012). Aspek-aspek kesantunan dari tunjuk ajar melayu kemudian dirumuskan untuk merumuskan indikator perilaku dan aitem-aitem pada skala kesantunan. Setelah indikator dan aitem selesai dibuat, peneliti melakukan uji validitas isi yaitu dengan meminta penilaian dari Ahli Psikologi, setelah semua aitem valid oleh ahli peneliti melakukan uji coba (*tryout*) dengan 60 orang sampel pada fakultas Psikologi.

Tabel 4.1.
Blue Print Kesantunan Pergaulan Sebelum Tryout

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Berniat dan berperilaku baik dalam pergaulan	1. Tidak mencari keuntungan pribadi dalam bergaul		1, 6, 16	3
	2. Tidak menipu atau merugikan orang lain	27	19, 23	3
	3. Menghindari hal – hal yang cabul dalam bergaul	22	2, 26	3
	4. Membersihkan hati dari iri, dengki dan sombong dalam bergaul	7	13, 9	3
	5. menjaga aib sendiri dan orang lain dalam bergaul	20, 37, 15, 25		4
	6. berfikir positif dalam menyikapi perbuatan atau perbuatan orang lain	40, 33	29	3
Menempatkan diri dalam kedudukan yang sesuai	1. Mampu menempatkan diri dengan lawan bicara (dengan yang lebih tua, muda dan sebaya)	11, 4, 18		3
	2. Menjaga adab atau sopan santun dalam berbicara dan berperilaku	42, 31, 35	12, 17	5
	3. Berbicara sesuai kapasitas ilmu (tidak berlebihan)	47, 62	49	3
	4. Tidak memaksakan kehendak dalam bergaul	81	60, 51	3
Menyesuaikan diri dengan lingkungan	1. Memperbaiki kesalahan dalam bergaul	66, 74	70	3
	2. Lemah lembut dalam bergaul	44, 55	57	3
	3. Menyambung tali persaudaraan atau persahabatan yang sudah renggang	68, 88	76	3
	4. Menjaga hubungan baik dengan tetangga dan keluarga	53, 64, 72		3
	5. menghormati yang lebih tua	21, 90	78, 84	4
	6. mengasihi yang muda	3	28, 34	3
	7. Menaschati orang lain yang membuat kesalahan	86	46, 91	3
Memahami dan mempertimbangkan perasaan orang lain	1. Arif dalam menimbang perasaan orang lain dalam bergaul	79, 63	82	3
	2. memahami perasaan orang lain	58, 24	8	3
Peka terhadap keadaan	1. Mengenali dengan baik teman dalam bergaul	39, 45	30	3
	2. Memilih teman yang baik pergainya yang bisa di jadikan teladan	32, 67	56	3
	3. Berhati- hati dalam berucap agar tidak menyinggung orang lain	73, 89	43	3
Mau mengorban-kan diri untuk orang lain	1. Pandai mengalah dalam bergaul	59, 80	48	3
	2. Berlapang dada agar terhindar dari masalah	50	75, 85	3
	3. Menyerahkan segala permasalahan kepada Tuhan	77, 87	52	3
	4. Tidak mengharapkan balasan dari orang lain melainkan hanya berharap balasan dari Allah SWT	36	61, 71	3
	5. Mengingat bantuan orang lain dan berniat untuk membalasnya	69, 54, 5		3
Rendah Hati	1. Tidak membanggakan diri sendiri dalam bergaul	10	38, 83	3
	2. Menerima kebenaran atau tidak meremehkan kebenaran	14	41, 65	3
Jumlah				91

Tabel. 4.2.
Blue Print Kesantunan Pergaulan Setelah Tryout

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Berniat dan berperilaku baik dalam pergaulan	1. Tidak mencari keuntungan pribadi dalam bergaul		6, 16	2
	2. Tidak menipu atau merugikan orang lain	27		1
	3. Menghindari hal – hal yang cabul dalam bergaul	22		1
	4. Membersihkan hati dari iri, dengki dan sombong dalam bergaul	7	13, 9	3
	5. menjaga aib sendiri dan orang lain dalam bergaul	37, 15, 25		3
	6. berfikir positif dalam menyikapi perbuatan atau perbuatan orang lain	40, 33	29	3
Menempatkan diri dalam kedudukan yang sesuai	1. Mampu menempatkan diri dengan lawan bicara (dengan yang lebih tua, muda dan sebaya)	18		1
	2. Menjaga adab atau sopan santun dalam berbicara dan berprilaku	42, 31, 35	17	4
	3. Berbicara sesuai kapasitas ilmu (tidak berlebihan)	47, 62		2
	4. Tidak memaksakan kehendak dalam bergaul	81	60, 51	3
Menyesuaikan diri dengan lingkungan	1. Memperbaiki kesalahan dalam bergaul	66, 74	70	3
	2. Lemah lembut dalam bergaul	44, 55	57	3
	3. Menyambung tali persaudaraan atau persahabatan yang sudah renggang	68, 88	76	3
	4. Menjaga hubungan baik dengan tetangga dan keluarga	53, 64		2
	5. menghormati yang lebih tua	21, 90	78, 84	4
	6. mengasihi yang muda	3	34	2
	7. Menasehati orang lain yang membuat kesalahan	86	46	2
Memahami dan mempertimbangkan perasaan orang lain	1. Arif dalam menimbang perasaan orang lain dalam bergaul	79, 63	82	3
	2. memahami perasaan orang lain	58, 24	8	3
Peka terhadap keadaan	1. Mengenali dengan baik teman dalam bergaul	39,45	30	3
	2. Memilih teman yang baik perangnya yang bisa di jadikan teladan	32,67	56	3
	3. Berhati- hati dalam berucap agar tidak menyinggung orang lain	73, 89		2
Mau mengorbankan diri untuk orang lain	1. Pandai mengalah dalam bergaul	59		1
	2. Berlapang dada agar terhindar dari masalah	50	75, 85	3
	3. Menyerahkan segala permasalahan kepada Tuhan	77, 87	52	3
	4. Tidak mengharapkan balasan dari orang lain melainkan hanya berharap balasan dari Allah SWT	36	61	2
	5. Mengingat bantuan orang lain dan berniat untuk membalasnya	69, 54		2
Rendah Hati	1. Tidak membanggakan diri sendiri dalam bergaul	10	38, 83	3
	2. Menerima kebenaran atau tidak meremehkan kebenaran	14	41, 65	3
Jumlah				73

Tryout dilakukan dari 91 aitem pernyataan terdapat 18 item pernyataan yang gugur setelah melakukan seleksi aitem pernyataan dan tersisa 73 item. Aitem pernyataan yang gugur yaitu: 1, 2, 4, 5, 11, 12, 19, 20, 23, 26, 28, 43, 49, 71, 72, 80 dan 90. Aitem-aitem yang gugur tidak dimasukkan sebagai aitem pernyataan untuk mengolah data selanjutnya.

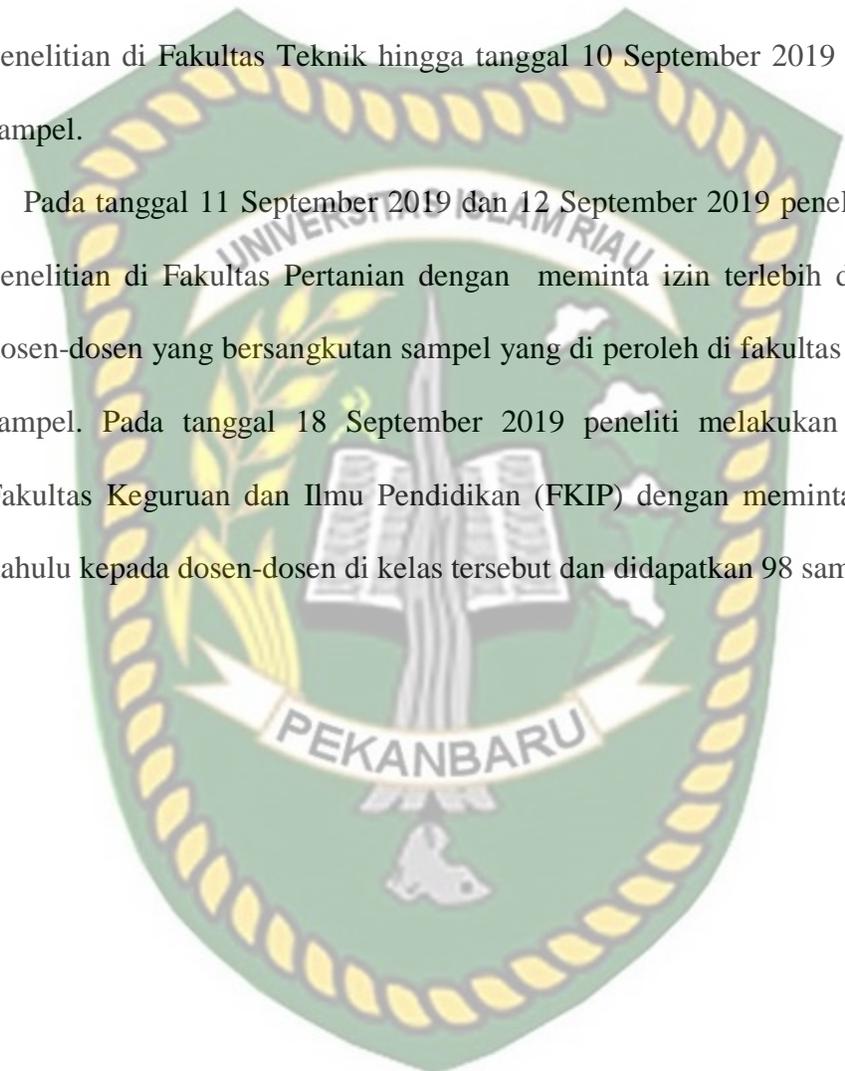
Uji coba alat ukur dilakukan dengan melakukan uji daya beda aitem, dari 7 aspek masing-masing dengan indikator reliabilitas peneliti mendapatkan dari 91 aitem dengan *reliability* 0,947 tersisa 73 aitem dengan *reliability* 0,967 untuk alat ukur penelitian. Peneliti mempersiapkan 400 rangkap alat ukur untuk penelitian yang akan dilakukan pada beberapa fakultas yang telah terpilih, dengan membagi rata sampel yang akan diambil oleh peneliti.

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 06 September 2019 sampai 18 September 2019. Pertama peneliti melakukan penelitian pada fakultas Ekonomi pada tanggal 06 September 2019, peneliti masuk ke dalam kelas, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan kemudian menanyakan untuk ketersediaan subjek mengisi alat ukur yang telah dipersiapkan, setelah mendapatkan persetujuan peneliti menginstruksikan cara mengisi alat ukur tersebut dan membagikan kepada subjek sebanyak 25 alat ukur yang masing-masing terdiri dari 73 aitem, setelah semua selesai dan mengumpulkan kembali alat ukur yang telah selesai peneliti mengucapkan terimakasih dan menutup

kelas tersebut. Peneliti masuk ke dalam 3 kelas di hari yang sama dan terkumpul 74 sampel. Pada tanggal 09 September 2019 peneliti masuk ke satu kelas di Fakultas Ekonomi dan kemudian lanjut ke Fakultas Teknik. Peneliti melakukan penelitian di Fakultas Teknik hingga tanggal 10 September 2019 diperoleh 122 sampel.

Pada tanggal 11 September 2019 dan 12 September 2019 peneliti melakukan penelitian di Fakultas Pertanian dengan meminta izin terlebih dahulu kepada dosen-dosen yang bersangkutan sampel yang di peroleh di fakultas Pertanian 103 sampel. Pada tanggal 18 September 2019 peneliti melakukan penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan meminta izin terlebih dahulu kepada dosen-dosen di kelas tersebut dan didapatkan 98 sampel.



D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel 4.3
Data Demografi Penelitian

Detail Data Demografi	F	%
Usia	17-19 tahun	196 49,2
	20-25 tahun	202 50,8
Jenis Kelamin	Laki-laki	175 44,0
	Perempuan	223 56,0
Suku	Jawa	126 31,7
	Melayu	126 31,7
	Batak	48 12,1
	Minang	79 19,8
	Sunda	6 1,5
	Nias	2 0,5
	Banjar	5 1,3
	Aceh	1 0,3
	Lampung	1 0,3
	Domo	1 0,3
	Bono	1 0,3
Fakultas	Bugis	1 0,3
	Banten	1 0,3
	Pertanian	103 25,9
	Ekonomi	99 24,9
	Fkip	98 24,6
Semester	Teknik	98 24,6
	Semester 3	210 52,8
	Semester 5	188 47,2

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sampel penelitian paling banyak berusia 20-25 tahun (50,8 %), berjenis kelamin perempuan (56,0%), suku Melayu dan Jawa (31,7%), fakultas Pertanian (25,9%) semester 3 (52,8%).

2. Deskripsi Data Penelitian Kesantunan Pergaulan Mahasiswa Universitas Islam Riau

Hasil analisis deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4,4
Hasil Analisis Deskriptif

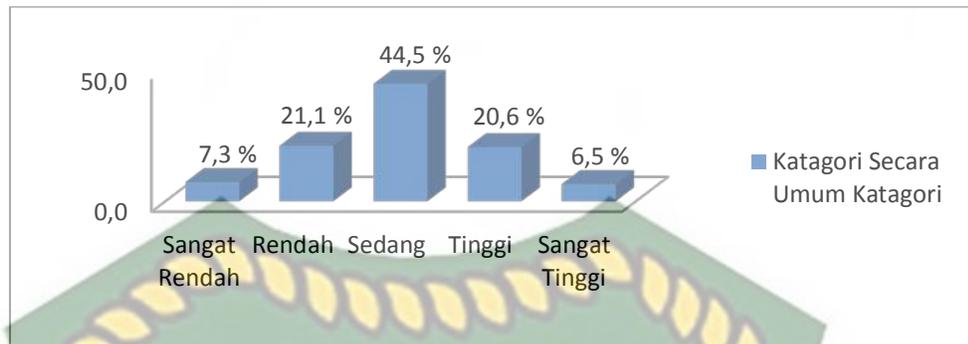
Variabel Penelitian	Skor X diperoleh			
	X Min	X Max	M	SD
Kesantunan Pergaulan Mahasiswa	81,00	292,00	211,9095	28,26774

Dari hasil analisis deskriptif data, terdapat nilai X min, 81,00, X max 292,00, mean 211,9095, dan setandar deviasi 28, 26774. dari analisis deskriptif tersebut dilakukan 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Gambaran Penilaian Kesantunan Pergaulan Secara Umum

Kategorisasi	Rentang Nilai	
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$	$X \leq 169$
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	$170 < X \leq 197$
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	$198 < X \leq 226$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	$227 < X \leq 254$
Sangat Tinggi	$M + 1,5 SD < X$	$255 < X$

Berdasarkan hasil skor yang di dapat dari analisis data dan kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan menggunakan 5 kategori seperti berikut:



Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai mean statistik setelah dilakukan kategorisasi 5 jenjang berdasarkan nilai mean SD tersebut bahwa kseantunan pergaulan jumlah sampel panyak yaitu pada kategori sedang 44,5 % yang berjumlah 177 orang dari 7 aspek yang diteliti.

3. Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Aspek

Penilaian skor kesantunan pergaulan pada mahasiswa berdasarkan aspek dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Aspek

Aspek	Mean Rank	Kruskal Wallis test .
Aspek 1 Berniat dan berperilaku baik dalam pergaulan	1352,00	Chi-Square 17,686
Aspek 2 Menempatkan diri dalam kedudukan yang sesuai	1345,70	Asymp. Sig. 0,007
Aspek 3 Menyesuaikan diri dengan lingkungan	1370,05	
Aspek 4 Memahami dan mempertimbangkan perasaan orang lain	1415,92	
Aspek 5 Peka terhadap keadaan	1372,53	
Aspek 6 Mau mengorbankan diri untuk orang lain	1532,32	
Aspek 7 Rendah hati	1365,98	

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa mean skor pada aspek-aspek kesantunan pergaulan pada mahasiswa memiliki perbedaan yang signifikan dengan signifikan 0,007, dimana skor tertinggi yaitu pada aspek6 mau mengorbankan diri untuk orang lain yang mean berjumlah 1532,32, sedangkan skor terendah terdapat pada aspek2 menempatkan diri dalam kedudukan yang sesuai dengan mean berjumlah 1345,70.

4. Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Jenis Kelamin

Penilaian skor kesantunan pergaulan pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7
Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis_Kelamin	Mean Rank	Mann Whitney Test	
Laki-Laki	189,49	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,104
Perempuan	207,36	Mann-Whitney U	17760,500
		Wilcoxon W	33160,500

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari skor penilaian kesantunan pergaulan pada subjek penelitian mean laki-laki yang berjumlah 189,49, yang memiliki nilai lebih rendah daripada perempuan dimana mean pada perempuan yaitu 207,36.

5. Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Rentang Usia

Penilaian skor pada kesantunan pergaulan pada mahasiswa berdasarkan rentang usia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8
Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Rentang Usia

Usia	Mean Rank	Mann Whitney Test	
17-19 Tahun	210,56	Mann-Whitney U	17628,000
20-25 Tahun	188,77	Wilcoxon W	38131,000
		Asymp. Sig. (2-tailed)	0,046

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari skor penilaian kesantunan pergaulan berdasarkan rentang usia pada usia 17-19 tahun mendapatkan mean yang lebih tinggi dengan mean 210,56, dan pada rentang usia 20-25 tahun dengan mean 188,77.

6. Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Semester

Penilaian skor kesantunan pergaulan pada mahasiswa berdasarkan semester dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9
Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Semester

Semester	Mean Rank	Mann Whitney Test	
Semester 3	209,47	Mann-Whitney U	17647,000
Semester 5	188,37	Wilcoxon W	35413,000
		Asymp. Sig. (2-tailed)	0,053

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kesantunan pergaulan berdasarkan sampel yang memiliki nilai tertinggi yaitu pada semester 3 dengan jumlah mean 209,47.

7. Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Fakultas

Penilaian skor kesantunan pergaulan pada mahasiswa berdasarkan fakultas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.10
Gambaran Kesantunan Pergaulan Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Mean Rank	Kruskal-Wallis Test	
Fakultas Pertanian	208,40	Chi-Square	10,690
Fakultas Ekonomi	174,19	Asymp. Sig.	0,014
FKIP Bahasa Inggris	222,22		
Fakultas Teknik	192,99		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kesantunan pergaulan pada subjek yang diteliti berdasarkan sampel yang diteliti dimana FKIP Bahasa Inggris memiliki mean yang tertinggi yaitu dengan mean 222,222.

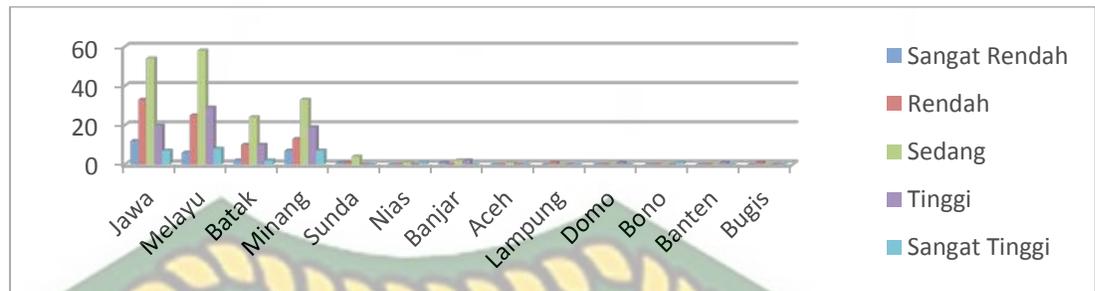
8. Berdasarkan Suku

Kategori penilaian skor kesantunan pergaulan pada mahasiswa berdasarkan suku dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.11
Kategori Penilaian Kesantunan Pergaulan Pada Mahasiswa Berdasarkan Suku

Kategori	Jawa	Melayu	Batak	Minang	Sunda	Nias	Banjar	Aceh	Lampung	Domo	Bono	Banten	Bugis
Sangat Rendah	12	6	2	7	1	0	1	0	0	0	0	0	0
Rendah	33	25	10	13	1	0	0	0	1	0	0	0	1
Sedang	54	58	24	33	4	1	2	1	0	0	0	0	0
Tinggi	20	29	10	19	0	0	2	0	0	1	0	1	0
Sangat Tinggi	7	8	2	7	0	1	0	0	0	0	1	0	0

Berdasarkan skor yang di dapat dari hasil analisis data dan dari hasil kategori maka penilaian jumlah sampel dengan 3 kategori dapat dilihat seperti grafik berikut:



Pada grafik tersebut dapat dilihat pada mahasiswa UIR untuk suku-suku yang diteliti menunjukkan kesantunan pergaulan mahasiswa menunjukkan berada pada kategori sedang.

E. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 398 orang mahasiswa. Kesantunan pergaulan pada mahasiswa berdasarkan hasil statistik dari kategorisasi 5 jenjang paling banyak berada pada ketegori sedang. Hal tersebut dilihat dari hasil pada kategori sedang yaitu 44,5 %. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmi (2019) yang menunjukkan bahwa kesantunan mahasiswa UIR mayoritas berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis berdasarkan aspek menggunakan analisis *Kruskal Wallis* diperoleh nilai tertinggi pada aspek 6 yaitu mau mengorbankan diri untuk orang lain. Mau mengorbankan diri untuk orang lain dengan 5 indikator yaitu pandai mengalah dalam bergaul, berlapang dada agar terhindar dari masalah, menyerahkan segala permasalahan kepada Tuhan, tidak mengharapkan balasan dari orang lain melainkan hanya berharap

balasan dari Allah SWT. Hal ini kemungkinan karena Universitas Islam Riau menerapkan ajaran-ajaran nilai-nilai islam kepada seluruh mahasiswa sehingga tertanam akhlak mulia yaitu pandai mengalah dalam bergaul, berlapang dada agar terhindar dari masalah, menyerahkan segala permasalahan kepada Tuhan, tidak mengharap balasan dari orang lain melainkan hanya berharap balasan dari Allah SWT.

Penerapan nilai-nilai agama dan akhlak pada mahasiswa sesuai dengan penerapan budaya melayu dimana menurut Effendy (2013) kesantunan merupakan cerminan kepribadian seseorang yang lemah lembut, beradap dan tahu diri, serta rendah hati. Orang melayu secara turun temurun menjadikan nilai yang sangat islami dan kesantunan sebagai pakaian orang melayu.

Berdasarkan sosiokultural menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) dimana keyakinan, nilai-nilai, tradisi, dan pola prilaku yang dianut bersama dalam suatu kelompok tertentu. Kultur diajarkan dari generasi ke generasi melalui sosialisai, Anak-anak belajar kultur bukan hanya dari orang tua dan teman, akan tetapi juga dari buku cerita, dan acara televisi.

Meskipun demikian aspek yang paling rendah adalah aspek menempatkan diri dalam kedudukan yang sesuai yaitu mampu menempatkan diri dengan lawan bicara, menjaga adab atau sopan santun dalam berbicara dan berperilaku, berbicara sesuai kapasitas ilmu atau tidak berlebihan, tidak memaksakan kehendak dalam bergaul. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Gunawan (2013) yang berjudul wujud kesantunan berbahasa

mahasiswa terhadap dosen di STAIN Kendari yaitu dimana mahasiswa lebih memilih kalimat deklaratif ketika berkomunikasi dengan dosen, dimana kalimat ini dianggap santun. Selain itu mahasiswa juga menggunakan modus kalimat lengkap dan berpola untuk menunjukkan kesantunan. Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Gadjah Mada (UGM), yang membuat regulasi mengenai bagaimana cara mahasiswa menghubungi dosen melalui SMS, WA, atau media sosial lainnya, agar perilaku santun dalam berkomunikasi tetap terjaga dengan baik. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan kesantunan budaya melayu dimana menurut Effendy (2013) orang melayu bersikap santun, terbuka dan bertimbang rasa, berprasangka baik dan menjauhkan sengketa. Di daerah melayu selalu menghormati siapa saja yang datang ke tanah melayu, pendatang di daerah melayu hendaknya menghormati adat dan budaya serta agama, sebagaimana tercermin dari ungkapan adat “ Di mana bumi di pijak di situ langit di junjung, di mana air disauk, di situ ranting di patah”.

Hal tersebut kemungkinan karena perkembangan teknologi saat ini sehingga mahasiswa sering mencontoh cara-cara komunikasi dan perilaku berdasarkan tayangan di media elektronik. Generasi *milenial* saat ini lebih dipengaruhi oleh *gadget* dan internet sehingga mereka lebih mementingkan gaya hidup, teknologi dan musik. Generasi ini tergolong pemilih rasional yang kritis terutama dalam bidang informasi dan politik. Generasi milenial dapat beradaptasi dan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam bidang teknologi.

Generasi milenial yang tinggal di pedesaan dan perkotaan berbeda dalam budaya, nilai-nilai sosial, perilaku, dan pola pikir. Masyarakat perkotaan lebih terbuka dan bersifat multikultural, saat ini masyarakat pedesaan mulai bergeser ke perkotaan sehingga nilai-nilai budaya lama kelamaan akan menghilang. Masyarakat yang dulunya bersifat komunal menjadi individualis, dari masyarakat yang sederhana menjadi konsumtif, masyarakat dengan pola pikir konservatif menjadi masyarakat yang lebih terbuka dan modern (Pusat statistik & pemberdayaan anak dan perempuan, 2018).

Berdasarkan rentang usia, usia 17-19 tahun lebih santun daripada usia 20-25 tahun, hal tersebut terjadi kemungkinan karena mahasiswa yang berusia 17-19 tahun baru memasuki dunia perkuliahan atau universitas, dimana mahasiswa dari berbagai daerah memilih berkuliah di perkotaan. Berdasarkan pusat statistik dan pemberdayaan anak dan perempuan (2018) mengatakan bahwa masyarakat pedesaan saat ini mulai bergeser ke perkotaan, sehingga hal tersebut membuat mahasiswa yang berusia 20-25 tahun mulai mengikuti perkembangan pergaulan yang modern seperti di perkotaan.

Kesantunan merupakan hal yang didapat melalui pembelajaran sejak kecil, baik di rumah maupun di sekolah, kesantunan juga bukan semata-mata menyangkut kemampuan berbahasa namun juga merupakan bentuk kecerdasan majemuk (Kurtanto, 2016). Hal tersebut mungkin yang menyebabkan mahasiswa 17-19 tahun lebih santun.

Berdasarkan perkembangan masa remaja yaitu mencari identitas diri. Menurut Jahja (2011) perkembangan sosial remaja lebih melibatkan teman sebaya daripada orang tua. Remaja sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan. Pergaulan remaja saat ini mengkhawatirkan karena perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang. Hal ini karena Sosialisasi Taylor, Peplau dan Sears (2009) yaitu bagaimana seseorang mendapatkan aturan, standar dan nilai-nilai keluarganya, kelompoknya dan kulturalnya. Hal ini kemungkinan yang menyebabkan perbedaan nilai kesantunan.

Kekurangan dalam penelitian ini yaitu analisis data dilakukan menggunakan analisis *Kruskal Wallis* dimana hasil dari analisis tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan, melainkan hanya sampel yang diteliti saja. Selain itu populasi suku yang beragam, sehingga tidak dapat menggambarkan suku Melayu secara pasti. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu minimnya literatur yang digunakan untuk memahami konsep kesantunan. Jurnal – jurnal hasil penelitian terkait kesantunan sangat sedikit. Meskipun demikian penelitian ini dianggap penting untuk melihat kesantunan mahasiswa dalam perspektif budaya Melayu.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Islam Riau secara umum berada pada kategori sedang dengan jumlah 44,5% dengan jumlah 177.
2. Jika ditinjau dari aspek kesantunan mean rank tertinggi adalah mau mengorbankan diri untuk orang lain, sedangkan mean rank terendah yaitu pada aspek menempatkan diri dalam kedudukan yang sesuai.
3. Tidak ada perbedaan kesantunan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.
4. Mahasiswa Universitas Islam Riau yang berusia 17-29 tahun lebih santun dibandingkan dengan mahasiswa yang berusia 20-25 tahun.
5. Mahasiswa Universitas Islam Riau berdasarkan semester yang lebih santun yaitu pada semester 3.
6. Berdasarkan fakultas yang diteliti FKIP Program Studi Bahasa Inggris lebih santun dibandingkan dengan fakultas lain.
7. Kesantunan pergaulan mahasiswa hampir semua suku menunjukkan paling banyak pada kategori sedang.

B. Saran

1. Untuk Mahasiswa

Mahasiswa untuk lebih memperhatikan bagaimana seharusnya bersikap dan berinteraksi ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda. Sebagai contoh ketika akan bertemu dengan dosen menemui langsung dalam ruangan atau membuat janji terlebih dahulu, bertutur kata yang sopan kepada siapa saja terutama kepada orang yang lebih tua.

2. Kepada Universitas Islam Riau (UIR)

UIR perlu memperhatikan untuk pengajaran etika untuk mahasiswa baru, agar nilai-nilai kesantunan pada mahasiswa dapat terlealisasi dengan baik.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat di kembangkan lagi dengan variabel-variabel lain, seperti variabel religiusitas, pola asuh orang tua, penalaran moral, dan lain sebagainya. Peneliti juga dapat meluaskan pada populasi lain, seperti pada siswa SMP atau SMA.



DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, S. (2018,23 Oktober). BocahSDsukabumi-trauma-akibat-dilecehkan-3-teman-sekelas. *Detik News*. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4270102/bocah-sd-sukabumi-trauma-akibat-dilecehkan-3-teman-sekelas>
- Amin.(2018, 06 Februari). Dosentidakprofesionalmahasiswapsikologiuirresah.*Cakaplah.com*. Diunduh dari <https://www.cakaplah.com/berita/baca/2018/02/06/dosen-tidak-profesional-mahasiswa-psikologi-uir-resah>
- Amelia, M. (2015, 07 Oktober). Gurusmkkritisdibacokmuridnyasendiri.*Tribun News Pekanbaru*. Diunduh dari <https://pekanbaru.tribunnews.com/2015/10/07/guru-smk-kritis-dibacok-muridnya-sendiri>.
- Arfah, H. (2018, 10 Februari). viralvideosiswamerokokdikelasdanmenantanggurukeduanyasepakat berdamai. *Kompas.com*. Diunduh dari <https://regional.kompas.com/read/2019/02/10/16071881/viral-video-siswa-merokok-di-kelas-dan-menantang-guru-keduanya-sepakat>.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. (Ed kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2005). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- BPS. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Mentri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Effendy, T. (2012). *Kesantunan dan Semangat Melayu*. Malaysia: Tenas Effendy Foundation.
- Effendy, T. (2013). *Kearifan Pemikiran Melayu*. Malaysia: Tenas Effendy Foundation.

- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari. *Journal Arbiter*, 1. (1). 8-12. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/319238758_Wujud_Kesantunan_Berbahasa_Mahasiswa_Terhadap_Dosen_di_STAIN_Kendari_Kajian_Sosiopragmatik
- Gunadha, R. (2018). Mesum didalam masjid 2 mahasiswa ini gunakan mukena. *Msm.com Berita Nasional*. Diunduh dari <https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/mesum-di-dalam-masjid-2-mahasiswa-ini-gunakan-mukena-untuk/ar-AAvVnHc>
- Hadiwijaya, M. & Yahmun. (2017). kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa Multikultural. *Didaktika*, 23. (2). 142-154. Diunduh dari <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/download/18/9/>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Jayanti, W. (2018). *Kesantunan Pergaulan Dalam Budaya Melayu Riau: Pengembangan Konsep Dan Alat Ukur (Skripsi yang tidak dipublikasikan)*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau: Pekanbaru
- Kurtanto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Perspektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16. (2). Diunduh dari https://www.academia.edu/33653960/Kesantunan_dan_Kecerdasan_Majemuk
- Lendha, M, (2017, 31 Januari). Mahasiswaterdakwapembunuhandosenumsudivonispenjaraseumurhidup. *Kompas.com*. Di unduh dari <https://regional.kompas.com/read/2017/01/31/19091561/mahasiswa.terdakwa.pembunuhan.dosen.umsu.divonis.penjara.seumur.hidup>.
- Menno, R.V. (2015). Kesantunan Berbahasa Dalam Bahasa Melayu Kupang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20. (2). 97-105. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/123024-ID-none.pdf>
- Rachmi, I. (2019). *Hubungan Kesantunan Pergaulan Dengan Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR)* (Skripsi yang tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau: Pekanbaru

- Rofiq, A. (2018, September). Kekerasan antar siswa di sekolah ini penjelasan SMAN 1 Bojonegoro. *Detik News*. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4245689/kekerasan-antar-siswa-di-sekolah-ini-penjelasan-sman-1-bojonegoro>
- Rahayu, T. (2017). Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Karakter Bangsa. *Jurnal of language larning and research*, 1. (1). 24-31. Diunduh dari <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jollar/article/view/1243>
- Rashid, A.N. (2005). Nilai Kesantunan Dalam Konteks Sosiobudaya Masyarakat Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, 15. 232-253. Diunduh dari <http://www.myjurnal.my/public/article-download.php?id=72222>
- Setyawan, D. (2017, 28 November). Perkelahian pelajar dipicu konten sosmed. *Kpai.go.id*. Diunduh dari <http://www.kpai.go.id/berita/perkelahian-pelajar-dipicu-konten-sosmed>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, E. (2019). Tawuran pelajar di Magelang bermula saling ejek di medsos. *Detik News*. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4410539/tawuran-pelajar-di-magelang-bermula-saling-ejek-di-medsos>
- Shilaloho, F. (2019, 24 Maret). Aksi kurang terpuji siswa olok-olok guru kembali terjadi. *Tribun News Pekanbaru*. Diunduh dari <http://pekanbaru.tribunnews.com/2019/03/24/lagi-aksi-kurang-terpuji-siswa-olok-olok-guru-kembali-terjadi-ini-videonya>.
- Taylor, E. S., Peplau, A.E., & Sears, O. D. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Taufiqurrahman. (2018, 02 Maret). Penganiayaan guru oleh siswa di samping begini kronologinya. *Kompas.com*. Diunduh dari <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-samping-begini-kronologinya>